B A B IV

PENGARUH PENAFSIRAN YANG MENYIMPANG TERHA DAP HUKUM ISLAM

A. Faktor Yang Mendorong Penyimpangan Dalam Tafsir Al Qur'an

Secara sepintas dapat diketahui dalam bab III, bahwa perkembangan tafsir sejak awal hingga sekarang mengalami dua tahap, tahap periwayatan dan tahap pembukuan. Dalam tahap periwayatan tafsir bil ma'sur mempunyai banyak peran, sedang di masa pembukuan beralih pada tafsir bir ra'yi disamping juga tafsir-tafsir yang lain. pembahasa berikut dapat ditinjau dari dua alur, alur periwayatan (enyampaian tafsir dari satu kepada lainnya) dan alur istidlāl (upaya penafsiran berdasrkan sarana dan potensi.)

1). Alur periwayatan.

Sebagaimana telah diketahui, bahwa pada pereode awal, perkembangan tafsir masih banyak berbentuk periwayatan (bil-ma'sur) . Dari satu riwayat kepada lainnya tafsir itu disampaikan lengkap dengan sanad-sanadnya. Hal demikian berjalan terus hingga sampai pada saat sanad pada tafsir bil ma'sur lenyap dari periwayatan, yaitu disaat para mufassir sudah tidak mau lagi menyertakan sanad-sanadnya. Dengan demikian riwayat tafsir banyak yang dipalsukan dan sulit dilakukan pelacakan kebenarannya. Bagi mufassir yang tidak bertanggung - jawab dengan mudah memanipulasi tafsir Al Qur'an, hanya untuk mempertahankan golongan maupun fahamnya, tidak ragu-ragu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi mengatasnamakan pendapatnya sebagai bersumber dari Nabi Muhammad SAW. (Muhammad Husen Aż Żahabi. 1398 H: 17-18)

Dengan demikian jelas, pengaruh dari ambisi peribadi dan faham-faham dari suatu kelompok mufassir bisa mendorong terjadinya penyimpangan penafsiran Al Qur'an. Dan secara dengan tidak disengaja perbuatan itu berarti membuka peluang besar bagi musuh-musuh Islam untuk merusak aqidah yang benar serta menyusupkan paham-paham yang sesat. Dengan cukup mengklem pahamnya be rsumber dari Rasulullah SAW, maka akan cepat mendapat perhatian dari kalangan ummat Islam.

2). Alur istidlāl.

Selain dari periwayatan, penyimpangan tafsir bisa tarjadi dari alur istidlāl, hal ini bisa terjadi pada tafsir aliran bir ra'yi maupun lainnya. Penyimpangan-penyimpangan yang ditimbulkan dari alur istidlal ini bila diperhatikan, maka bisa dikembalikan pada dua faktor :

a. Mufassir yang bersangkutan meyakini kebenaran suatu makna, kemudian dari makna itu dipergunakan untuk menerangkan berbagai lafal Al Qur'an.
b. Mufassir yang bersangkutan menafsirkan ayat Al Qur'an - berdasarkan makna yang berlaku pada penuturan bahasa Arab saja, tampa memperhatikan siapa yang berbicara, kepada siapa diturunkannya Al Qur'an itu, dan siapa pula yang dibicarakan oleh Al Qur'an. (Muhammad Husen Aż Żahabi. 1398 H: 19)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jelasnya bahwa kelompok pertama mempertahankan makna yang mereka pegangi, tampa melihat petunjuk dan penjelasan-penjelasn yang te rkandung dalam lafal-lafal Al Qur'an tersebut. Oleh karena itu kekeliruan bisa terjadi dalam empat bentuk , yaitu :

(1) Makna yang mereka akui maupun tidak diakuinya benar, tetapi penerapannya terhadap lafal Al Qur'an yang bersangkutan tidak tepat dengan sebenarnya atau yang dikehendaki oleh lafal tersebut. Karena demikian itulah, maka kesalahan yang terjadi ada pada makna denotatifnya(دَلِيْلٌ) bukan pada makna konotatifnya (مَدْلُوْلٌ), dan tidak meniadakan makna lahirnya. Contoh pada surat An Nisa':66:

وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنِ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوِ اخْرُجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ (النساء : 77)

Artinya :
"Dan sesungguhnya kalau kami perintahkan kepada mereka : "Bunuhlah dirimu" atau keluarkan kamu dari kampungmu"..".(TQS. An Nisa' :66)

Abu Abdur Rahman As Salami menafsirkan ayat tersebut : "Bunuh dirilah dengan melawan hawa nafsumu, dengan membuang perasaan cintamu kepada kenikmatan duniawi dari dalam hatimu..".

(2) Makna yang digunakan atau tidak digunakannya benar, tetapi menghilangkan makna yang ditunjukkan dan dikehendaki lafal Al Qur'an yang bersangkutan dengan menggantikan yang sesuai kehendaknya. Kesalahan disini juga terletak pada makna donotatifnya (دَلِيْلٌ) tidak pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pada makna konotatifnya (مَدْلُوْلٌ), hanya disini yang digunakan adalah makna tersirat (isyāri) tidak memakai makna la hiriyahnya, karena menurut mereka tidak kontektual. Contohnya :

وَلَا تَقْرَبَا هَٰذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ (البقرة : ٣٥)

Artinya :

"...dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim". (TQS. Al Baqarah : 35)

Sahl At-Tusturi menyatakan bahwa maksud Allah dalam makna tersebut bukan makna dalam arti sebenarnya, melainkan kecendrungan untuk menuju tujuan (lain) selain Alloh SWT.

(3) Makna yang diakui atau yang dinafikan oleh mufassir bersangkutan salah, sehingga dengan menerapkan makna tersebut untuk lafal Al Qur'an berarti telah memanipulasi kandungan lafal Al Qur'an, walaupun ia tidak menafikan makna lahirnya, kesalahan semacam ini terletak pada donotatifnya (دَلِيْلٌ) dan sekaligus pada makna konotatifnya (مَدْلُوْلٌ). Contohnya :

وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ وَتَبَتَّلْ إِلَيْهِ تَبْتِيلًا (المزمل : ٨)

Artinya :

"Sebutlah nama tuhanmu, dan beribadatlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan".(TQS. Al Muzammil :8)

Untuk mendukung faham "Wahdatul Wujūd", Ibnu 'Arabi menafsirkan ayat tersebut demikian : "Sebutlah nama Tuhan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu, yaitu kamu sendiri, artinya kenalilah dirimu sendiri dan jangan melupakannya agar Allah tetap dalam dirimu".

(4) Makna yang akan dibuang atau dibenarkan oleh mufassir itu salah, oleh karenanya menggunakan makna tersebut otomatais melepaskan makna yang konteks dan konotasi lafal tersebut. Dengan demikian kesalahannya pun sekaligus terletak pada makna denotatifnya (دَلِيْلٌ) dan Konotatifnya (مَدْلُوْلٌ) disini mufassir mufassir tidak memperhatikan lagi makna lahiriyah yang dikehendakinya. Misalnya dalam surat Al Qiyamah ayat; 22-23:

وُجُوْهٌ يَوْمَئِذٍ نَاضِرَةٌ إِلَى رَبِّهَا نَاظِرَةٌ (القيامة: ٢٢-٢٣)

Artinya :
"Wajah-wajah (Orang mu'min) pada hari itu berseri seri . Kepada Tuhannya mereka melihat". (TQS.Al-Qiyamah: 22-23).

Golongan Mu'tazilah menafsirkan kata " إِلَى " pada ayat diatas dengan karunia, karena mufrad dari kata (اَلْأَلَاءُ) sehingga arti ayat tersebut menjadi : "Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, menunggu karunia Tuhannya, untuk didahulukan atau ditangguhkan masuk kedalam surga". termasuk dalam contoh ini adalah penafsiran golongan Syi'ah ektrim pada kalimat atau kata " اَلْجِبْتِ " dengan Abu Bakar, dan " اَلطَّاغُوْتُ " dengan Umar ibnu Khaṭṭāb, yaitu terdapat pada surat An Nisa' :51 dan Al Baqarah: 257. (Muhammad Husen Aż Żahabi. 1398 H: 19-21)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun kesalahan yang kedua, yaitu hanya memperhatikan dari segi penuturan bahasa, maka bisa terjadi kesalahan dalam dua bentuk :

(a) Dari segi lafal bahasa itu bisa saja bermakna, sebagaimana disebutkan oleh mufassir bersangkutan, tetapi tidak kontektual. Karena ditemukan bahwa ada lafal yang yang da ri segi kebahasaan mengandung dua arti atau lebih, tetapi yang dapat diterapkan dalam suatu kalimat - atau yang konteks hanya sat saja. Sedang mufassir disinijustru menggunakan yang tidak sesuai itu. Misalnya :

عَيْنًا فِيهَا تُسَمَّى سَلْسَبِيلًا. (الانسان : ١٨)

Artinya :
"(Yang didatangkan dari) sebuah mata air surga yang dinamakan salsabil". (TQS. Al Insan : 18)

Kata " " mempunyai ba nyak makna, seperti sebagai alat penglihatan, mata uang dari emas atau perak, mata - mata dari mata air. Maka kata " " pada ayat diatas jika ditafsirkan selain dengan yang berarti mata air, maka penafsirannya akan keliru, walaupun selain dari makna itu dibenarkan oleh segi kebahasaan yang berlaku.

(b) Lafal itu me mpunyai pengertian tertentu yang orisinal, tetapi konteks kalimat menunjukkan makna lain selain dari makna orisinal itu. Oleh karena itu mufassir akan keliru bila menggunakan makna yang semata-mata didasarkan atas kebahasaan sesuai dengan makna aslinya. Contohnya:

وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً. (الاسراء : ٥٩)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya :

"....Dan telah kami berikan kepada Samud unta betina itu (sebagai mu'jizat) yang dapat dilihat". (TQS. Al Isra' :59)

Pengertian dari kata " مُبْصِرَةً " adalah melihat dengan mata kepala yang menerangkan obyeknya, yaitu " اَلنَّاقَةَ " (unta betina), maka penafsiran itu tidak tepat, sebab yang dikehendaki adalah sebagai mu'jizat yang membuktikan kebenaran kerasulan. (Muhammad Husen Az Zahabi.1398 : 21 - 22)

Sekiranya bisa dipertegas lagi, bahwa kebodohan seseorang, situasi lingkungan, penguasaan disiplin ilmu tertentu dan ditopang oleh ambisi mempertahankan paham peribadi maupun golongan, bila tidak disadari atau terkendalikan maka akan mudah menjerumuskan mufassir sendiri kedalam perangkap tafsir Al Qur'an yang sesat. Oleh karena itu sifat kecerobohan harus dihindari sejauh mungkin oleh para mufassir agar karyanya tidak menyesatkan, mengingat jalur kekeliruan bisa terjadi dari berbagai pintu maupun dari banyak perangkapnya.

B. Dampak Dari Penyimpangan Terhadap Penetapan Hukum Islam

Masalah dampak itu ternyata ada yang positif dan ada yang negatif, namun disini yang akan dibahs hanya dampak yang negatif khususnya terhadap hukum Islam. Oleh karena itu dibutuhkan suatu contoh sebagai bukti dampak negatif tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagaimana tersebut dalam bab II bahwa hukum Islam itu mencakup Aqidah dan Syari'ah, maka pembahasan dampak penafsiran yang menyimpang terhadap penetapan hukum Islam ini ada dua hal :

1. Dalam hal aqidah.

DR. Muhammad Husen Az Zahabi memberikan contoh penafsiran golongan Mu'tazilah terhadap surat Al Qiyamah ayat;22 23. Yang artinya : "Wajah-wajah orang mu'min pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhan-Nya mereka melihat". Ini ditafsirkan oleh golongan Mu'tazilah bahwa ; Allah tidak mungkin bisa dilihat kelak di hari Qiyamat. Hal yang demikian ini mempunyai dampak negatif pada ketetapah hukum Islam, sebab yang semestinya dalam hal aqidah bagi orang yang beriman kepada Allah harus meyakini bahwa Allah itu bisa dilihat kelak di hari Qiyamat sesuai dengan yang tersebut dalam nas diatas, maka bisa tidak mempunyai ketetapan hukum (menapikan wajibnya meyaqini melihat Allah) dengan alasan bahwa lafad (إِلَىٰ رَبِّهَا) itu berarti nikmat Tuhan. Hal yang demikian ini mempunyai akibat atau dampak negatif pada keyakinan atau merusak hukum.

2. Dalam hal Syari'ah.

Syari'ah sebagaimana tersebut dalam bab II, yaitu hukum yang ditetapkan Allah untuk hambanya dengan perantaran Rasul-Nya agar hamba-hamba itu melaksanakan dengan dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iman. Berhubungan dengan penafsiran yang menyimpang dari kebenaran maka akan mempunyai dampak terhadap hukum syara! Hal yang demikian ini bisa dibuktikan, sepeoti dalam tafsir Batini disana ada penafsiran surat Al Hijr ayat; 99, bahwa orang yang mengerti akan arti ibadah, maka ia gugur dari kewajiban.

Dari penafsiran kelompok Batini diatas bisa dianalisa dengan kacamata usul fiqih sangat dalam dampaknya yang negatif terhadap hukum Islam. Karena lafal (وَاعْبُدْ) yang artinya sembahlah, itu menunjukkan perintah (amr) sedangkan amar dalam kaedah usul fiqi sebagai berikut :

اَلْأَصْلُ فِي الْأَمْرِ لِلْوُجُوبِ

"Artinya : Yang pokok dalam amar, ialah menunjukkan wajib" (wajibnya perbuatan yang diperintahkan).

Sedang kelompok Batini menafsirkan dengan kebalikannya, berarti dampak dari penafsiran itu pada penetapan hukum Islam (Syari'ah) mempunyai dampak yang negatif, karena syari'ah menghendaki dari maksud firman Allah diatas sebagai hukum wajib, sedang orang Batini menganggap gugur dari kewajiban.

Dari uraian-uraian dan contoh-cOntoh diatas dapatlah dipahami ; Bahwa dampak dari penafsiran Al Qur'an yang menyimpang terhadap penetapan hukum Islam adalah merusak dan merusak aturan-aturan hukum Islam tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Upaya menghindari Penyimpangan Penafsiran Al Qur'an

Al Qur'an adalah kalam Ilahi, yang tidak bisa dijangkau manusia arti maksudnya dengan mendengarkannya. Untuk mengetahui penjelasan-penjelasa Al Qur'an, hanya bisa dicari dari keterangan ayat-ayat lain atau dari penjelasan-penjelasan Rasul SAW. Tetapi tafsiran dari Rasul pun hanya terhadap beberapa ayat saja.

Sebagaimana diketahui bahwa dalam menafsirkan Al Qur'an tidak boleh serampangan, meskipun begitu tidaklah patut gegabah dalam menilai tafsir karya ulama terdahulu, dengan mengatakan sesat misalnya, atau telah gagal dan lain sebagainya. Apalagi jika belum pernah membaca atau mempelajari tafsir yang bersangkutan. Disadari atau tidak, karya terdahulu merupaka khazanah ummat Islam dan perlu dihargai. Tafsir adalah hasil dari pikiran ulama yang kemungkinan disela sela kekeliruan terdapat kebenaran. Khazanah itu perlu dijadikanpelajaran bagi generasi sekarang, agar terhindar dari yang dirasa telah menyimpang. Sangat disayangkan langkah generasi penerus yang hanya bisa menilai, mengoreksi, dan mencemoh karya ulama terdahulu, tetapi dirinya sendiri tidak bisa berbuat banyak.

Dengan tetap memberikan penghargaan terhadap tafsir yang ada, baik yang mirip dengan bentuk disiplin ilmu tertentu atau yang lainnya dan dngan tetap membutuhkan itu semua, maka dewasa ini sudah saatnya perlu diimbangi dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilengkapi dengan cara dan bentuk lain ya ng lebih baik dan mengena dalam menafsirkan Al Qur'an yang sesuai dengan misi Al Qur'an sebagai kitab petunjuk. Dengan demikian Al Qur'an akan lebih bermakna dalam kehidupan manusia dan sanggup membawa relita sosial yang ada. Untuk terwujudnya tujuan tersebut dan menghindari dari kemungkinan-kemungkinan terjerumus kedalam tafsir yang sesat atau menyeleweng, maka paling tidak ada tiga perinsip yang bisa ditawarkan dalam upaya menafsirkan Al Qur'an dengan baik dan benar : niat yang baik, secara kolektif dan dikerjakan dengan menggunakan cara-cara atau yang disebut dengan metode maudu'i.

1. Niat yang baik.

Al Qur'an ibarat ladang yang subur, siapa saja bisa menaburkan benih disitu, dan akan secepatnya tumbuh subur, berbuah dan mendapat daya pikat bagi manusia, terutama umat Islam. Oleh karena itulah tidak sedikit orang yang sengaja memutar ba likkan Al Qur'an untuk memenuhi kehendak pribadi, Sebab itu pula jangan heran bila ditemukan kelompok diluar Islam ada yang hafal Al Qur'an dan mengkajinya. Namun demikian, Al Qur'an dengan sendirinya akan menjawab semua tantangan yang datang untuk menodainya. Sejarah membuktikan, sejak masa Musailimah al Kaẓẓab yang mencoba membuat Al Qur'an tandingan misalnya, ia mati karena perbuatan itu. Dewasa ini Salman Rusydi mengurung diri akibat olehnya dengan: "ayat ayat setan".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, karena muliyanya pekerjaan menafsirkan Al Qur'an, maka dalam menekuni tugas suci itu seharusnya mufassir menyertakan niat baiknya, niat ikhlas untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT, lewat menafsirkan kitabnya, mengingat pentingnya niat inilah, Imam Bukhari dalam mengabdikan diri kepada Allah dan Rasul-Nya SAW, dalam karyanya beliau mendahulukan hadis tentang niat, yaitu :

عَنْ عُمَرَ ابْنِ الْخَطَّابِ رضى الله عنه قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى

(رواه البخارى ومسلم)

(Muhammad bin Ismail bin Ibrahim Al Bukhari. tt. I: 6)

Artinya ;

"Dari Umar bin Khattab ra. berkata : "Kami mendengar Rasulallah saw; bersabda : "Bahwasanya semua amal itu tergantung pada niat seseorang, dan apa yang diperolehnya adalah sesuai dengan apa yang diniatkan." (HR. Bukhari dan Muslim)

Hati yang tulus akan membantu terbukanya hidayah dari Allah SWT, sehingga dengan mudah seseorang memahami isi kandungan Al Qur'an. Sehubungan dengan ini, ketika Hasan Al Banna mendapat pertanyaan dari sahabatnya, tentang tafsir Al-Qur'an yang paling baik dan jalan yang paling mudah untuk memahaminya, maka dijawablah pertanyaan itu : "Hatimu". Karena hati orang mu'min tentu merupakan tafsir yang baik bagi kitab Allah SWT. (Hasan Al Banna. 1988 M: 33)

Dengan hati yang bersih pula mufassir akan mempunyai tanggung jawab bahwa ia sedang mengemban tugas bert dan suci, sehingga akan berusaha menjadi pelopor dalam merealisa-

sikan kandungan Al Qur'an.

2. Secara kolektif.

Setelah orang yang ingin menafsirkan kitabullah secara baik dan benar menata hatinya, maka langkah berikutnya adalah upaya yang berangkat dari kesadaran diri bahwa manusia adalah mahluk yang lemah, kepndaianya tidak akan kelihatan bila dibandingkan dengan kedalaman isi kandungan yang ada dalam kitab yang sedang dikajinya. Hanya sekedar untuk persyaratan-persyaratan yang pernah digariskan ulama terdahulu saja belum tentu sanggup, apalgi lebih dari pada itu. Krena kondisi yang demikian itulah maka tidak ada salahnya bila para ahli dari berbagai disiplin ilmu bekerja sama satu dengan lainnya dalam menafsirkan ayat Al Qur'an. dengan adanya kerja sama yang baik dari berbagai pakar disiplin ilmu yang berbeda, maka kekurangan yang satu dapat ditunjang oleh pihak yang lainnya. Dan ayat-ayat kauniyah bisa ditafsirkan oleh ahli fisika. Ayat astronomi ditafsirkan oleh para astronom dan ayat-ayat ikonomi oleh ahli ikonomi, ayat ibadah ditafsirkan oleh ulama ahli hukum Islam dan seterusnya.

Tafsir dari hasil karya kolektif ini jelasnya akan lebih banyak mamfaatnya, disamping akan memperkuat ukhuwah Islamiyah, karyanya lebih bisa dipertanggung jawabkan. Karena itu pantas jika ide semacam ini pernah dilontarkan oleh DR. Qurasyi Shihab. Nampaknya ide ini sudah dimulai dilaksa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nakan, seperti tafsir "Al Wasiṭ", atas prakarsa dari Majma' al-Buḥūṡ yaitu sebuah badan yang ada dibawah naungan Al Azhar, Di Indonesia juga ada tafsir hasil kerja tiem yang disponsori Departemen Agama Ripublik Indonesia denga nama "Al Qur'an dan Tafsirnya".

Namun, untuk tafsir dari hasil tiem Departemen Agama RI ini belum memuaskan, ini sudah disadari sendiri oleh para penyusunnya, bahwa disana banyak terdapat kekurangan atau kekeliruan. Sehubungan dengan eksistensi tafsir ini, DR. Quraisy telah memberikan komentarnya "Kalau kita tidak mau dikatakan menjiblak hasil salinan dari tafsir Al-Marogi, maka paling tidak dengan bahasa halusnya bisa dikatakan tafsir itu isinya sama dengan tafsir Al-Maragi, sehingga orang sudah membaca tafsir Al Maragi, tidak perlu lagi membaca kitab tafsir yang dikerjakan tiem tersebut". (Quraisy Shihab. 1989: 44)

Mengapa sampai bisa terjadi demikian ?,pasalnya kemungkinan besar pengordinasian yang masih lemah serta mungkin tidak terlalu keliru bila dikatakan bahwa tiem tersebut belum bisa mewakili berbagai ilmu yang menunjang.

3. Menggunakan metode maudu'i.

Senada dengan pernyataan dalam kitab "Al Bidāyah fī-at Tafsīr al Maudū'i", Prof. DR. H. Abd. Djalal HA.mendefinisikan sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Tafsir maudu'i yaitu ; yang dalam menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat yang mengenahi satu maudu'/artikel/judul/faktor/topek tertentu, dengan memperhatikan masa turun dan asbabun nuzul ayat, serta dengan mempelajari ayat-ayat tersebut dengan secara cermat dan mendalam, dengan memperhatikan ayat yang satu dengan ayat yang lain didalam menunjuk suatu permasalahan, kemudian menyimpulkan masalah yang dibahas dari dilalah ayat-ayat yang ditafsirkan secara terpadu itu". (Prof. DR. H. Abd. Djalal, 1990: 70).

Berhubungan dengan metode ini Asy-Syirbashi telah menukil pendapat Mahmud Saltut yang mengatakan "Bahwa dengan menggunakan cara tersebut, mufassir akan dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya, dan tidak memperkosa penafsiran ayat dengan makna yang tidak semestinya. Disamping itu juga tidak akan mengabaikan keistimewahan tertentu yang terkandung dalam firman Allah SWT. Cara penafsiran semacam ini merupakan cara yang ideal, terutama dalam hubungannya tafsir yang akan disampaikan kepada masyarakat dengan maksud menunjukkan hidayah Al Qur'an kepada khalayak. (Ahmad Asy Syirbashi, 1985: 167)

Selain metode maudu'i, para ulama telah mengadakan penelitian terhadap cara penyusunan tafsir sepanjang perjalanan sejarahnya, dan kini paling tidak ada sembilan yang dipergunakan yaitu :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jika ditinjau dari sumber penafsirannya, metode tafsir Al Qur'an itu ada tiga macam yaitu, sebagai berikut :

a). Metode tafsir bil manqul/bil ma'sur/ bir riwayah.

b). Metode tafsir bir ra'yi/ bil ma'qul/bid dirayah.

c). Metode tafsir bil ijdwaj atau me tode tafsir campuran antara bir ra'yi dan bil ma'sur.

2. Bila ditinjau dari segi cara penjelasannya terhadap tafsiran ayat Al Qur'an, maka metode penafsirannya ada 2.

a). Metode tafsir bayani/metode diskriptip, yaitu yang dalam menafsirkan Al Qur'an hanya dengan memberikan keteranga secara diskriftif tampa dengan membandingkan pendapat yang satu dengan yang lain.

b). Metode tafsir muqārin atau me tode komparatif, yaitu yang dalam menafsirkan Al Qur'an dengan membandingkan riwayat atu pendapat yang satu dengan yang lain.

3. Jika ditinjau dari segi keluasannya dalam menafsirkan Al Qur'an juga ada 2(dua) macam metode penafsirannya :

a). Metode tafsir ijmali, yaitu dalam menafsirkan ayat Al Qur'an hanya secara gelobal saja, tidak panjang lebar.

b) Metode Itnābi, yaitu yang dalam menafsirkan ayat Al Qur' dengan mendetail atau terperinci dengan jelas.

4) Bila ditinjau dari segi sasarannya dat tertib ayat-ayat yang ditafsirkan, maka metode panafsirannya ada dua macaam :

a). Metode tafsir tahlili, yaitu dalam menafsirkan ayat Al-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Qur'an dengan secara urut dan tertib sesuai dengan ter dapatnya ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf.

b). Metode tafsir maudu'i, yaitu dalam menafsirkan ayat- a- yat Al Qur'an dengan mengumpulkan ayat yang mengenai satu maudu' atau topik tertentu, dengan mempehatikan as babun nuzulnya dan mempelajari kandungannya dengan cer- mat dan mendalam dengan memperhatikan ayat yang satu de ngan ayat yang lainnya didalam menunjuk suatu permasala han.

Dari metode inilah ulama ahli ilmu tafsir memberikan komentar sebagai salah satu usaha menghindari penyimpangan pe nafsiran Al Qur'an yang menyesatkan dan merusak hukum Is lam, dengan mengetahui itu semua maka terbuka kemungkinan bagi generasi selanjutnya untuk memperbaiki diri meniti jalan kebenaaran setelah mengetahui jalan kesesatan serta membetulkan kekeliruan dan bercita-cita mencapai tingkat ke hidupan yang lebih baik di akhirat kelak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id